

## KONSEP TAWASSUL DALAM ISLAM

**Faisal Muhammad Nur**

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Kompleks Asrama Haji, Kota Banda Aceh  
Email: faisalmnur@yahoo.com

### ABSTRACT

The concept of *tawassul* practiced by number of Muslims, which is based on the quranic and Sunnah teachings, is not new in Islam. *Tawassul* practiced by them does not believe in others than Allah. So that, if there is a *tawassul* in application believes to other than Allah it is a contradiction to Qur'an and Sunnah teachings. *Tawassul* practiced by muslim is different from that found in other religions such as Hindu, Budha, Shinto and others. *Tawassul* practiced by these religions adore their ancestors' spirit and believe that those spirits can fulfill all their needs.

**Kata Kunci:** tawassul, tasawuf, mistisisme

### Pendahuluan

*Tawassul* merupakan suatu hal yang sangat fenomenal dan saling diperdebatkan terutama sekali oleh kalangan ulama Saudi Arabia, karena menurut pandangan mereka bertawassul dengan Nabi Muhammad setelah wafat adalah merupakan perbuatan syirik.

Hal ini sangat bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama bahkan mazhab empat telah bersepakat tentang pembolehan bertawassul dengan Nabi Muhammad setelah wafat.

Oleh sebab itu, penulis ingin menelusuri tentang konsep *tawassul* yang benar berdasarkan pendapat para ulama, sehingga terbebas dari segala prasangka dan dugaan yang berhubungan dengan praktek *tawassul* yang dilakukan oleh sebahagian muslim selama ini.

Sudah seyogyanya bagi masyarakat muslim untuk tidak saling kafir mengkafirkan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain dalam hal bertawassul dengan Nabi Muhammad setelah beliau wafat serta orang-orang saleh, seperti yang terjadi di kalangan ulama Saudi Arabia yang terkenal dengan paham Wahabiyahnya dan diikuti oleh kelompok ekstrimis Islam yang muncul pada abad kedua puluh yang terkenal dengan sebutan kelompok salafi.

### Tawassul dalam Islam

Para ahli *tariqah* menjadikan *tawassul* (wasilah) sebagai salah satu metode pencapaian untuk dapat dengan mudah mendekati diri kepada Allah. *Tawassul* merupakan masalah kontroversial dan selalu diperdebatkan baik di kalangan para

ulama klasik maupun cendekiawan muslim modern (kontemporer) pada masa kini.<sup>1</sup>

*Tawassul* sebenarnya bukanlah produk baru dalam dunia Islam, namun sudah menjadi amalan yang telah dilaksanakan semenjak Islam muncul kepermukaan, bahkan banyak ayat maupun hadits yang menjelaskan tentang *tawassul*. Hanya saja sebahagian ulama belum mampu menganalisis konsekuensi dari *tawassul* itu sendiri, sehingga kesimpulan yang diperoleh belum mengenai sasaran, kurang tepat dan keliru dalam memahami makna *tawassul*.

Sebelum kita menilai eksistensi *tawassul* dalam pandangan Islam terlebih dahulu harus dipahami apa sebenarnya makna wasilah itu sendiri. Adapun makna wasilah menurut *etimologi* berasal dari bahasa Arab yaitu : (الوسيلة), *al-wasilah* dalam bahasa Arab memiliki banyak makna antara lain : - الوسيلة - bermakna kedudukan di sisi raja, derajat, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>2</sup> Pandangan Ulama *Syari'at* sama halnya dengan pemahaman yang telah diutarakan oleh para ulama *lughah* (ulama bahasa Arab) tidak terjadi perbedaan pendapat dalam memberi pemahaman tentang wasilah.

Konsep kehidupan masyarakat muslim pada hakikatnya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ridha dan pahala yang berlimpah. Dengan rahmat Allah masyarakat muslim dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah dengan berbagai macam ibadah yang telah diajarkan oleh baginda Rasulullah melalui sunnahnya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Ayat al-Qur'an selalu memerintahkan kepada muslim untuk berwasilah agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, seperti firman Allah dalam (Q.S.al-maidah:35) adalah sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَاَبْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِىْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

*Artinya*: “Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjuanglah pada jalan-Nya, supaya kamu menjadi orang-orang yang beruntung.” (Q.S.al-maidah:35).<sup>3</sup>

Ayat di atas memaparkan tentang kedudukan *tawassul* bagi umat muslim. Wasilah merupakan hal yang sangat penting untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah . Wasilah merupakan wadah untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai referensi klasik dan kontemporer. Menurut pendapat pengarang *Tafsir al-Qurtubi* yang dimaksud dengan *wasilah* pada ayat ini adalah *qurbah* (mendekatkan diri kepada Allah ) dan *darajah* (kedudukan di dalam syurga).<sup>4</sup>

Jalan untuk mendekatkan diri (*wasilah*) sebagaimana tersebut pada ayat di atas tidak membedakan antara satu *wasilah* dengan *wasilah* yang lain, artinya

---

<sup>1</sup>Tariqah adalah metode seseorang dalam menjalankan suluk untuk sampai kepada Allah Swt.

<sup>2</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 1559.

<sup>3</sup> Waqaf dari pelayan dua tanah suci Raja Abdullah bin Abd Aziz Ali Sa'ud. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Madinah Al-Munawarah: Percetakan Al-Qur'an Raja Fad, t.tp), hal. 166.

<sup>4</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurtubi. *Al-Jāmi' li Ahkam Al-Qur'an*. juz ketujuh, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 2006), 447-448.

makna yang terkandung dalam ayat di atas bermakna umum mencakup segala bentuk wasilah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun dalam ayat yang lain, Allah menjelaskan tentang pentingnya *tawassul* untuk dapat mendekatkan diri kepada-Nya, sebagaimana firman Allah dalam (Q.S.al-isra':57) adalah sebagai berikut :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ  
عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

*Artinya:* “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharap rahmat-Nya dan takut akan segala azab-Nya, sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang harus ditakuti”. (Q.S.al-isra':57)

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya bertawassul supaya memperoleh rahmat dan hidayah dari Allah. Bertawassul juga merupakan bagian dari *syari'at* Islam, bahkan para ulama mazhab empat telah bersepakat tentang bolehnya bertawassul dengan Rasulullah Saw, baik sewaktu beliau hidup maupun setelah beliau wafat. Namun anehnya Ibnu Taimiyah berpendapat tidak boleh bertawassul dengan Rasulullah di saat beliau telah wafat.<sup>5</sup> Bertawassul dengan Rasulullah merupakan sebaik-baik *tawassul* untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, sebab baginda Rasulullah merupakan kekasih Allah.

Pendapat Ibnu Taimiyah di atas merupakan pendapat yang *syaz* (kurang tepat), karena tidak ada ulama yang sependapat dengannya baik ulama sebelumnya maupun ulama yang semasa dengannya, tapi para murid-muridnya sangat mendukung pendapat ini seperti Ibnu Qayyim al-Jauzi dan lain sebagainya.

Adapun para ulama yang membolehkan bertawassul kepada Rasulullah baik Rasulullah masih hidup ataupun telah wafat sesuai dengan firman Allah dalam (Q.S.al-nisa':64) yaitu :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا  
اللَّهَ وَأَسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

*Artinya :* “Dan kami tidak mengutus Rasul melainkan untuk ditaati, sesungguhnya jikalau mereka disaat menganiaya diri mereka, mereka datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohon ampunan untuk mereka, tentulah mereka mendapatkan ampunan Allah, Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.<sup>6</sup> (Q.S.al-nisa':64)

Ayat di atas menjelaskan tentang kedudukan Rasulullah dalam hal berwasilah kepadanya. Ampunan Allah dapat terlaksana bagi orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri itu disebabkan karena do'a dari Rasulullah kepada mereka. Do'anya tidak hanya di masa beliau masih hidup saja, bahkan setelah

<sup>5</sup> Ali Jum'ah, *Al-Bayān al-Qawīm*, (Kairo Mesir: Dār al-Sandis, 2006), 39-41)

<sup>6</sup> Waqaf dari pelayan dua tanah suci Raja Abdullah bin Abd Aziz Ali Sa'ud, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hal. 129.

beliau telah wafatpun terus mendo'akan orang-orang yang datang untuk menziarahinya.

Hal ini sesuai dengan konsep pemahaman yang telah dikembangkan oleh kelompok *ahlu sunnah wal jama'ah* bahwa para Nabi hidup dikuburnya secara *barzakhiah*, mengenali semua orang yang menziarahinya dan menjawab semua salam yang ditujukan kepadanya.

Oleh sebab itu dalam ayat ini tidak ada pengkhususan waktu baik beliau masih hidup ataupun setelah beliau wafat, melainkan *dalalah* ayat ini berfaidah umum. Hal ini dijelaskan oleh pengarang *Tafsir al-Qurtubi* bahwa ada seorang 'Arabi datang ke makam (kubur) Rasulullah untuk mengadu segala dosanya, lantas terdengar suara bahwa dia telah diampuni dari segala dosanya. Ini merupakan *tawassul salaf al-salih* (sahabat) kepada baginda Rasulullah Saw.<sup>7</sup>

Hanya Ibnu Taimiyah saja yang menyatakan bahwa boleh bertawassul dengan Rasulullah manakala beliau masih hidup dan haram bertawassul dengan Rasulullah Saw setelah wafat. Ibnu Taimiyah merupakan penentang kesepakatan para ulama yang telah membolehkan bertawassul dengan Rasulullah setelah beliau wafat,<sup>8</sup> untuk menolak pendapat ini Imam Taqi al-Din al-Subki yang hidup semasa dengan Ibnu Taimiyah mengarang sebuah kitab yang berjudul *شفاء السقام في زيارته خير الامام* untuk mendeskripsikan tentang pemahaman yang benar akan substansi *tawassul* dengan Rasulullah.

Setelah melihat argumen di atas maka tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa tidak boleh bertawassul dengan Rasulullah setelah wafat, sebab nash tidak pernah mengkhususkannya melainkan faedah ayat di atas adalah umum bukan khusus. Di kalangan para ulama tarekat berpendapat bahwa boleh bertawassul dengan orang shaleh baik masih hidup maupun telah wafat, sebab kedudukan para ulama adalah ahli waris Nabi Muhammad, para ulama merupakan *wasilah* kepada Nabi Muhammad Saw, sedangkan Nabi Muhammad adalah *wasilah* dengan Allah.

Para ulama *ahlu sunnah wa al-jama'ah* berpendapat bahwa boleh bertawassul dengan Rasulullah, dan dengan para *auliyā'* baik semasa hidup maupun setelah wafat. Sebab menurut keyakinan *ahlu sunnah wa al-jama'ah*, makhluk tidak dapat memberi efek terhadap sesuatu apapun, baik manfaat ataupun *mudarat* (makhluk adalah lemah tidak memiliki kewenangan apapun), yang menciptakan segala sesuatu dan mejadikannya hanyalah Allah.<sup>9</sup>

Para Nabi dan *auliya'* tidak memiliki otoritas apapun, semua otoritas hanyalah milik Allah, namun apabila disandarkan kepada mereka itu hanyalah sandaran *majāzi* (*otoritas majazi*), sedangkan otoritas yang hakiki adalah hanya milik Allah, dalam ilmu *ma'āni* (ilmu sastra bahasa Arab) dikenal dengan istilah makna *majāzi* (makna kiasan) dan makna hakiki (makna sebenarnya).<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurtubi. *Al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*. (Beirut: Muasasah al-Risālah, 2006), juz keenam, hal. 439.

<sup>8</sup> Judah Muhammad Abu al-Yazid al-Mahdi al-Naqsyabandi, *Al-Nafahāt al-Judiyah*, (Syubra Khaimah, Mesir: Dār al-Judiyah, 2005), hal. 223.

<sup>9</sup> Ahmad ibn al-Sayyid Zaini Dahlan, *Al-Durar al-Saniyyah fi al-Rād 'ala al-Wahabiyyah*. (Kairo Mesir: Dār al-Huda, t.tp), hal. 135-136.

<sup>10</sup> Abd al-Fatah Basyuni, *Ilm al-bayān*, (Kairo, Mesir: Jāmi'ah al-Azhar, Kulliyah al-'Arabiyah, 2003), hal. 136-137.

Bertawasul kepada mereka pada hakikatnya adalah untuk mengambil *barkah* sebab dengan merekalah terkabulnya do'a dan tercapai segala cita-cita karena mereka semua adalah orang-orang yang mencintai Allah dan dicintai oleh Allah.<sup>11</sup>

Kalangan ulama *ahl sunnah wa al-jama'ah* meyakini bahwa -التأثير والتخليق- (pemberi bekas dan pencipta) hanyalah milik Allah, makhluk tidak memiliki kemampuan apapun untuk melakukan sesuatu, kecuali kalau sudah dikehendaki oleh Allah.<sup>12</sup> Namun apabila pekerjaan disandarkan kepada makhluk itu hanyalah merupakan penisbahan secara majazi bukan secara hakiki, setiap kejadian yang terjadi pada hamba sebenarnya itu adalah datangnya dari Allah, bukan dari makhluk sebab makhluk tidak memiliki kekuatan apapun.<sup>13</sup>

Oleh sebab itu, maka boleh bertawasul kepada mereka semua, baik masih hidup maupun sesudah wafat, karena kita bertawasul bukan pada kekuatan mereka tetapi karena mereka adalah kekasih Allah, apabila sewaktu hidup menjadi kekasih Allah, maka setelah wafat pun akan tetap menjadi kekasih-Nya.

Menurut Maulana Syaikh al-Kurdi<sup>14</sup> tentang *tawassul* adalah sama dengan kesepakatan ulama *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, Islam memerintahkan kepada setiap muslim untuk selalu bersama orang-orang yang benar (الصادقين) agar mendapatkan hidayah Allah (bertawasul agar mendapat hidayah) orang-orang yang benar itu adalah para 'ambiya dan para aulia.

Dengan demikian sudah sepantasnya kita bertawasul kepada mereka, sebab hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam (Q.S.al-taubah:119) yaitu :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar". (Q.S.al-taubah:119)<sup>15</sup>

Ayat ini memerintahkan kepada setiap muslim untuk selalu bertakwa dan selalu bersama orang-orang yang benar seperti *al-anbiya'* dan *al-auliyā'*,<sup>16</sup> kebersamaan dengan orang-orang yang benar dapat menggairahkan pelaksanaan segala perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Hal ini sama halnya dengan orang yang selalu bersahabat dengan orang yang menjual minyak wangi dia akan memperoleh wanginya. Bertawasul bukan hanya sekedar boleh dilaksanakan tapi juga merupakan anjuran supaya dapat dikerjakan oleh setiap muslim dan tidak boleh mengingkarinya.

Setelah meneliti dan menelaah keterangan ayat di atas dan juga berbagai pendapat para ulama, dapat penulis simpulkan bahwa *tawassul* yang dipraktekkan

<sup>11</sup>Judah Muhammad Abu al-Yazid al-Mahdi al-Naqsyabandi, *Al-Nafahāt al-Judiyah*, (Syubra Khaimah, Mesir: Dār al-Judiyah, 2005), hal. 235.

<sup>12</sup> Abi al-Hasan al-'Asy'ari, *al-Luma' fi al-Rad 'ala Ahli al-Zaighi wa al-Bid'i*, (Kairo: Mesir: ttp), hal. 56.

<sup>13</sup> Judah, *Al-Nafahāt al-Judiyah*, hal. 234

<sup>14</sup> Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili. Penggagas tarekat *al-naqsyabandiyah al-mujaddidiyah al-khalidiyah al-kurdiyah*, Kairo Mesir (w. 1914 M).

<sup>15</sup> Waqaf dari pelayan dua tanah suci Raja Abdullah bin Abd Aziz Ali Sa'ud. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hal. 302.

<sup>16</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*. juz kesepuluh, (Beirut: Muasasah al-Risālah, 2006), hal. 421.

oleh sebahagian masyarakat muslim ahli *tariqah* dibolehkan dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Selama mereka meyakini dengan sepenuh hati bahwa yang memberi bekas dan menciptakan sesuatu hanyalah Allah Swt, sedangkan yang diwasilahkan adalah merupakan sebab dari berbagai sebab.

Hal ini apabila diumpamakan bagaikan korek api dengan bensin, api sifatnya membakar dan bensin sifatnya memudahkan untuk pembakaran, apabila diyakini dengan sepenuh hati bahwa yang membakar adalah korek api dan yang memudahkan pembakaran adalah bensin, maka salahlah keyakinan seperti ini, sebab api tidak memiliki kekuatan untuk membakar apabila tidak dikehendaki oleh Allah begitu juga halnya dengan bensin.

Contoh seperti ini dapat dilihat dari kisah Nabi Ibrahim, Nabi Ibrahim tidak terbakar oleh api manakala raja Namrud membakarnya, ini merupakan suatu bukti bahwa api tidak memiliki otoritas apapun dalam hal bakar membakar dan begitu juga halnya dengan bensin.

### **Kesimpulan**

Setelah mengkaji dan meneliti dari berbagai sumber referensi yang tersedia, maka penulis berkesimpulan bahwa:

Konsep *tawassul* yang dipraktikkan oleh sebahagian masyarakat muslim tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebab orang yang bertawassul tidak pernah meyakini terhadap kekuatan orang yang ditawassulkan, mereka bertawassul kepada Rasulullah setelah wafat dan orang-orang saleh hanya sebatas *wasilah* disebabkan karena mereka merupakan kekasih Allah.

Pelaksanaan *tawassul* yang dipraktikkan oleh sebahagian masyarakat muslim berlandaskan pada pengajaran al-Qur'an dan al-Sunnah dan bukan permasalahan baru dalam dunia Islam. *Tawassul* yang dipraktikkan oleh sebahagian masyarakat muslim tidak pernah meyakini kekuatan apapun selain kekuatan Allah.

Namun apabila ada orang yang bertawassul dengan meyakini kekuatan selain kekuatan Allah, maka *tawassul* yang demikian itu adalah merupakan tawassul yang bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah, larangan ini bukan hanya dalam hal *tawassul* saja namun mencakup dalam berbagai aspek kehidupan.

Konsep *tawassul* yang dipraktikkan oleh sebahagian masyarakat muslim tidak sama dengan praktek *tawassul* yang dipraktikkan oleh pemeluk agama lain seperti Hindu, Buddha, Shinto dan lain-lain, karena praktek *tawassul* mereka adalah menyembah roh nenek moyang mereka dan meyakini kekuatan roh nenek moyang mereka dapat menunaikan segala kebutuhan yang mereka minta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurtubi. *Al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'ān*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006.
- Abu Hamid al-Ghazali. *Qānun al-Ta'wīl*, Kairo Mesir: Al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turats, 2006.
- Ali Jum'ah, *Al-Bayān al-Qawīm*, Kairo Mesir: Dār al-Sandis, 2006.
- Ali Jum'ah, *Tuhfah al-Murid fi Syarah Jauhar al-Tauhid*, Bairut: Dār al-Kutub,, t.tp.
- Abd al-Fatah Basyuni, *Ilm al-bayān*, Kairo, Mesir: Jāmi'ah al-Azhar, Kulliyah al-'Arabiyah, 2003.
- Abi al-Hasan al-'Asy'ari, *al-Luma' fi al-Rad 'ala Ahli al-Zaighi wa al-Bid'I*, Kairo, Mesir: t.tp.
- A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Abdullah ibn Hijāzi al-Syarqawi, *Hasyaiah al-Syarqawi*. Mesir: Mustafa al-Halabi, t.t.
- Ibnu Taimiyah, *Al-Furqān baina Auliya' al-Rahmān wa Auliya' al-Syaitān*. Kairo: Maktabah al-Iman, t.t.
- , *Majmu'ah al-Fatāwi*, Mansurah, Mesir: Dār al-Wafā', t.t.
- Judah Muhammad Abu al-Yazid al-Mahdi al-Naqsyabandi, *Al-Nafahāt al-Judiyah*, Mesir: Dār al-Judiyah, Syubra Khaimah, 2005.
- Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili. *Tanwīr al-Qulūb fi Mu'āmalāt 'Allam al-Ghuyub*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Waqaf dari pelayan dua tanah suci Raja Abdullah bin Abd Aziz Ali Sa'ud. *Al-Qur'ān dan Terjemahan*, Madinah al-Munawarah: Percetakan al-Qur'ān Raja Fad, t.tp.
- Zaini Dahlan, *Al-Durar al-Saniyyah fi al-Rād 'ala al-Wahabiyyah*, Kairo Mesir: Dār al-Huda, t.tp.
- , *Fitnah al-Wahabiyyah min Futuhat al-Islamiyyah*, Kairo Mesir: t.tp.